

# Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Rancangan Museum Cikal Praksara di Gua Pawon

Nazla Ilmania Tsakova<sup>1</sup>, Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email: [nazlailmania@gmail.com](mailto:nazlailmania@gmail.com)

## ABSTRAK

Kabupaten Bandung Barat yang di dalamnya memiliki beragam destinasi wisata yang dikunjungi. Salah satunya situs gua pawon, yang memiliki fosil manusia purba yang bernilai sejarah. Disekitar gua pawon masyarakat masih memiliki adat istiadat yang erat Hal ini berkaitan juga dengan bentuk rumah yang kebanyakan menggunakan gaya arsitektur lokal yaitu arsitektur Sunda dibanding arsitektur modern yang umum digunakan oleh beberapa bangunan. Melalui penemuan fosil manusia purba dari gua pawon dibutuhkan suatu fasilitas yang berfungsi menampilkan dan menampung hasil penemuan sekaligus melestarikannya. Bangunan museum dirasa sangat dibutuhkan sebagai fasilitas utama yang dapat menampung hasil penemuan yang juga dapat bermanfaat sebagai pendukung dari destinasi wisata yang ada di kabupaten Bandung Barat. Perancangan bangunan museum ini mengambil tema pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Sunda. Metoda perancangan yang dipakai adalah deskriptif kualitatif melalui metoda ini dilakukan kegiatan mengambil, melihat, dan mengaplikasikan arsitektur lokal Sunda dengan penerapan arsitektur lokal didapatkan melalui penggunaan atap dan elemen tradisional Sunda yang dikemas dalam format sesuai dimensi dan tuntutan fungsional yang diperlukan dalam desain. Selain itu olahan atap tradisional Sunda disesuaikan dengan material modern, sedangkan unsur ornamen diaplikasikan dalam penataan eksterior dan interior. Diharapkan dengan penerapan tema Arsitektur Neo Vernakular Sunda pada museum ini dapat membantu melestarikan arsitektur lokal Sunda yang sesuai dengan konteks perancangan saat ini.

**Kata kunci:** Museum, Arsitektur Neo Vernakular, Situs Gua Pawon. Arsitektur Traditional, Kabupaten Bandung Barat

## ABSTRACT

West Bandung Regency which has a variety of tourist destinations to visit. One of them is the Pawon Cave site, which has ancient human fossils of historical value. Around the Pawon Cave, the community still has close customs. This is also related to the shape of the house which mostly uses local architectural styles, namely Sundanese architecture compared to modern architecture which is commonly used by several buildings. Through the discovery of ancient human fossils from the Pawon Cave requires a facility that functions to display and accommodate the findings while preserving them. The museum building is felt to be very much needed as the main facility that can accommodate the findings which can also be useful as a supporter of tourist destinations in West Bandung district. The design of this museum building takes the theme of the Sundanese Neo Vernacular Architecture approach. The design method used is descriptive qualitative through this method activities are carried out take, see, and apply local Sundanese architecture with the application of local architecture obtained through the use of roofs and traditional Sundanese elements which are packaged in a format according to the dimensions and functional demands required in the design. In addition, traditional Sundanese roof preparations are adapted to modern materials, while ornamental elements are applied in the exterior and interior arrangement. It is hoped that the application of the Neo Vernacular Sundanese Architecture theme in this museum can help preserve local Sundanese architecture appropriate to the current design context.

**Keywords:** Museum, Neo Vernacular Architecture, Pawon Cave Site, Traditional Architecture, West Bandung Regency.

## 1. PENDAHULUAN

Perancangan dilakukan berlokasi di salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Lokasi perancangan berada dekat dengan destinasi wisata Gua Pawon yang di dalamnya terdapat beragam fosil manusia purba atau artefak peninggalan zaman purba sunda yang bernilai sejarah. Perancangan yang dilakukan ialah merancang atau membangun sebuah bangunan yang dapat menampung hasil penemuan dan juga menampilkan hasil penemuan berupa sebuah bangunan museum. Dalam kawasan selain adanya bangunan museum, dirancang beberapa fasilitas sebagai fasilitas penunjang. Diantaranya, *souvenir shop*, padepokan seni, *amphiteater*, *restaurant*, villa dan area *camping ground*. Perencanaan diolah sedemikian sesuai dengan fungsi, zona, dan pengolahan tapak yang ditata sesuai dengan kebutuhan sebuah *eco heritage* serta mampu memenuhi kebutuhan pengunjung yang akan melakukan kegiatan wisata edukatif.

Bangunan museum yang diberi nama “Cikal Praksara” yang memiliki arti awal masa sebelum sejarah. Hal ini berkaitan dengan fosil yang ditemukan di dalam Gua Pawon terkait dengan masa manusia purba yang ditemukan merupakan manusia purba sebelum masa pra sejarah. Hal ini yang mengawali inspirasi dalam pengambilan nama. Museum Cikal Praksara menerapkan tema arsitektur Neo-Vernakular. Penerapan arsitektur Neo-Vernakular yaitu sebuah cabang arsitektur yang didalamnya memiliki keselarasan kebudayaan antara arsitektur traditional dan arsitektur modern. Dalam perancangan Museum Cikal Praksara lebih menggunakan Arsitektur Neo Vernakular Sunda, karena lokasi berada di wilayah yang arsitektur lokalnya ialah arsitektur sunda.

Dengan demikian maka perlu adanya penyesuaian arsitektur lokal Sunda dalam dalam format baru yang lebih modern dimana pada perancangan museum ini lebih merujuk kepada arsitektur traditional Sunda. Penerapan arsitektur neo vernakular Sunda pada rancangan arsitektur museum ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan persyaratan fungsional sebuah fungsi museum dengan tetap mempertahankan arsitektur lokal Sunda.

## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Eksplorasi Proyek

Perancangan objek studi yakni Museum Cikal Praksara yang dapat dipahami bahwa bangunan yang merupakan fasilitas komersil berupa bangunan museum yang dibangun sebagai fasilitas utama untuk mewadahi penemuan fosil yang di dapat dari situs Gua Pawon.

Menurut ICOM (*International Council Of Museums*) menyebutkan bahwa museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencair keuntungan, melayani masyarakat, dan perkembangannya terbuka untuk umum yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan. Museum memiliki bukti material budaya atau material alam atau lingkungan yang didalamnya terdapat atau memiliki nilai penting atau nilai sejarah yang akan berguna untuk bidang pengetahuan, kebudayaan, agama teknologi maupun pariwisata. [1]

*Museum Cikal Praksara* diambil dari 3 kata yaitu Cikal, Praksara dan Museum, yang memiliki masing masing arti cikal yang berarti asal atau awal, praksara yang diambil dari Pra-Aksara yang merupakan jaman sebelum adanya tulisan yang mewakili hasil penemuan fosil dari gua pawon dan museum yang berarti bangunan yang menampilkan benda-benda atau barang yang memiliki nilai sejarah dengan maksud untuk memberikan edukasi dan hiburan kepada masyarakat. Jadi dapat diartikan sebuah bangunan untuk memperlihatkan benda atau barang yang bernilai sejarah dari zaman sebelum mengenal tulisan dengan maksud memberikan sebuah edukasi dan hiburan.

Dapat disimpulkan bahwa Museum Cikal Praksara merupakan bangunan yang berfungsi untuk mewadahi hasil penemuan fosil dari Gua Pawon yang kemudian akan difungsikan kepada masyarakat umum sebagai sebuah edukasi dan hiburan.

## 2.2 Lokasi Proyek

Proyek Cikal Praksara Museum berlokasi di Kabupaten Bandung Barat dengan lahan seluas 11.300 m<sup>2</sup>. Lokasi site berada di Gua Pawon, Kp. Cibukur, Gunungmasigit, Kec. Cipatat, Kabupatten Bandung Barat, Jawa Barat. 40554. Lokasi terlihat pada **Gambar 1. Lokasi Proyek**



**Gambar 1 Lokasi Proyek**

Sumber : Google maps, edit oleh Penulis, 2022

Wilayah sekitar tapak didominasi oleh rumah rumah masyarakat dan masih area alami seperti jurang. Seperti yang terlihat pada **Gambar 2 Tata Guna Lahan** dalam hal ini memberikan sebuah peluang baik untuk merancang sebuah bangunan dan kawasan yang berfungsi untuk memberikan sebuah edukasi dan hiburan. Mengingat lokasi yang cukup bagus karena memiliki *view* alam yang menarik dan indah.



**Gambar 2 Tata Guna Lahan**

Sumber : Google Maps edit oleh Penulis, 2022

### 2.3 Rancangan Tema

Tema yang diimplementasikan pada Museum Cikal Praksara adalah Arsitektur Neo-Vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular sebuah pendekatan desain yang bagian dari Post-modern sebagai sebuah respon atas kritik terhadap arsitektur modern yang lebih mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi[2]. Arsitektur Neo-Vernakular juga sering diartikan sebagai sebuah pendekatan desain dengan menginterpretasi antara arsitektur modern yang selalu berkembang tiap tahunnya dengan arsitektur tradisional setempat.

Oleh karena itu, Arsitektur Neo-Vernakular termasuk salah satu konsep pada era Post-modern. Menurut (Budi A. Sukada, 1998) pada era Post-modern memiliki ciri arsitektur sebagai berikut [3]:

- a. mengandung unsur komunikatif yang bersikat lokal/populer
- b. membangkitkan kenangan *historic*
- c. berkonteks urban
- d. menerapkan kembali teknik ornamentasi
- e. bersifat mewakili keseluruhan
- f. berwujud metaforik (wujud lain)
- g. dihasilkan dari partisipasi
- h. mencerminkan aspirasi umum
- i. bersifat plural
- j. bersifat ekletik

Sedangkan menurut pernyataan Charle Jencks dalam bukunya “*Language of Post-Modern Architecture (1990)*” ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan atap bumbungan.  
Atap bumbungan digunakan untuk menutupi tingkal bagian tembok hingga hamper ke tanah dengan maksud sebagai elemen pelindung dan penyambut pada tembok yang menggambarkan elemen pertahanan.
- b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal).  
Penggunaan batu bata yang merupakan budaya dari arsitektur barat pada abad 19
- c. Mengembalikan bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi lebih vertikal
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen modern dengan adanya ruang terbuka di luar bangunan
- e. Memiliki warna yang kontras dan kuat.[4]

Dalam pembangunan dengan penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci memiliki beberapa prinsip desain, yaitu :

1. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang
2. Hubungan abstrak, yang meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui Analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur
3. Hubungan *Landscape*, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim

4. Hubungan Kontemporer, yang meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan Masa Depan, meliputi pertimbangan antisipasi kondisi yang akan terjadi di kemudian hari. [5]

### Tinjauan Arsitektur Sunda

Menurut Suharjonto dasar konsep rancangan arsitektur tradisional sunda secara umum adalah menyatu dengan alam. Alam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang mesti dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Alam ialah tempat bagi masyarakat sunda hal ini merupakan sebutan bumi bagi alam. Dalam arsitektur sunda sebuah bangunan memiliki makna dari masing-masing sisi bangunan, seperti ornamen, hirarki pembagian 3, bentuk atap, dan susunan ruang. [6]

#### 1. Wujud Ornamental

Ornament yang diterapkan dalam bangunan tradisional sunda atau Jawa Barat umumnya memiliki beragam motif yang digunakan. Motif khas Sunda yang biasa digunakan berupa alam, flora, fauna, kaligrafi ataupun lainnya.[7]

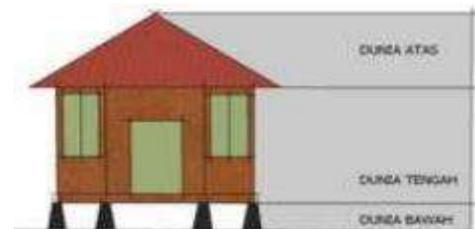


Gambar 3 Ornamen/Motif Khas Sunda

Sumber : Destiarmand, Muanas. Editing Penulis.2022

#### 2. Hirarki Pembagian Tiga

Menurut Adhi & Ahdiat, 2014, dengan sistem kosmologi terhadap alam semesta yang diterapkan. Di dalam sistem terdapat tiga jenis dunia yakni dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Umumnya sebutannya di sebut dengan *ambu luhur*, *ambu tengah*, dan *ambu handap*. Dari kosmologi tersebut lalu diterapkan pada bangunan sebagai sebuah susunan kosmologi yang awalnya bersumber dari tubuh manusia yang di anggap sebagai sebuah perwujudan alam semesta.[8]



Gambar 4 Hirarki Pembagi Tiga

Sumber : (Kustianingrum, Sonjaya, & Ginanjar, 2013)

#### 3. Bentuk Atap

Umumnya atap tradisional lebih sering terlihat pada bangunan rumah yang memiliki berbagai bentuk atapnya, yaitu *suhunan jolopong*, *suhunan julang ngapak*, *suhunan buka paluyu*, *suhunan buka pongpok*, *suhunan perahu kumerep*, *badak heuay*, dan *togog anjing*. Yang dalam perancangan museum cikal praksara ini menggunakan sistem atap *perahu kumereb*.



Gambar 5 Bentuk Atap Rumah Sunda

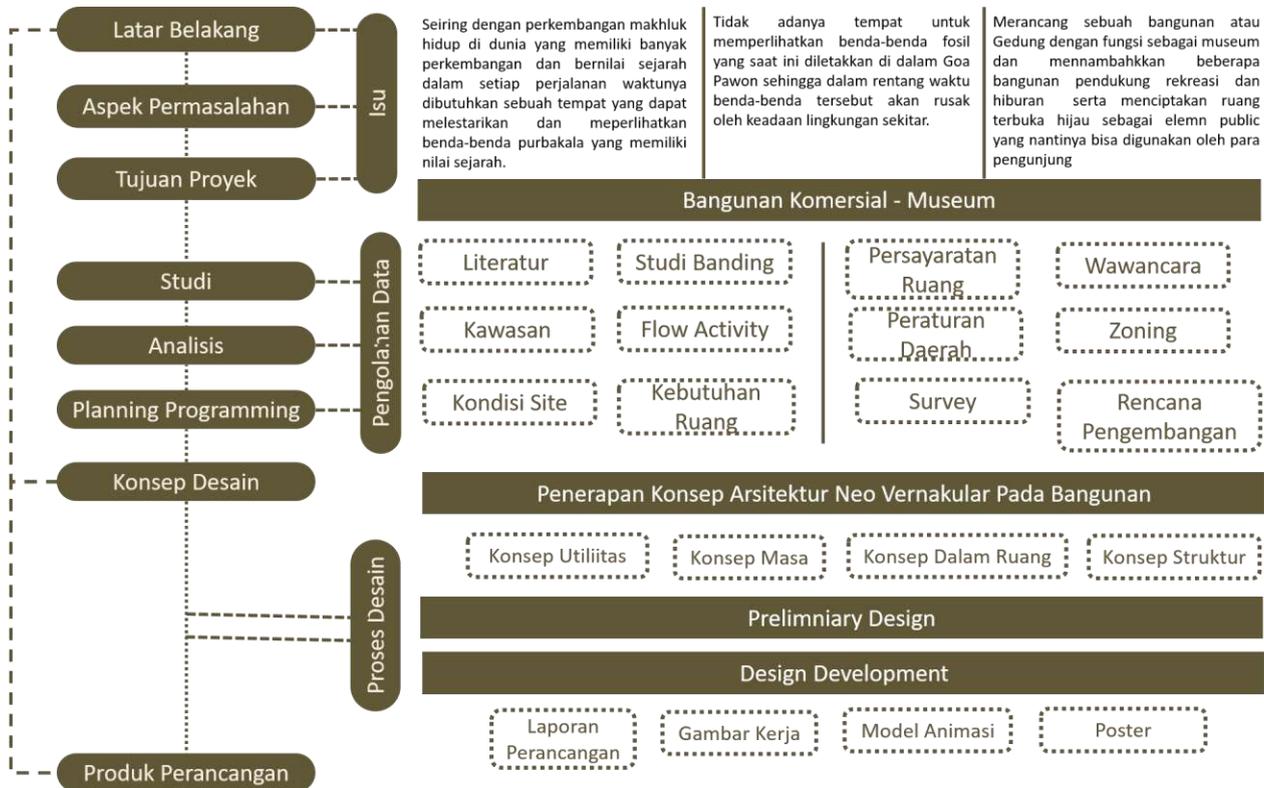
Sumber : <https://milenialjoss.com/nama-rumah-adat-sunda>, di akses 17/08/2022

#### 4. Susunan Ruang

Susunan ruang pada bangunan tradisional Sunda dibedakan menjadi tiga yaitu depan, tengah dan belakang. [9]

## 2.4 Elaborasi Tema

Tema Arsitektur Neo Vernakular yang diambil memiliki keterkaitan dengan bangunan museum dan kawasan. Unsur arsitektur neo vernakular dapat dipadukan dengan kawasan dan kebudayaan di sekitar kawasan[10]. Prinsip-prinsip dari tema yang diterapkan pada Museum Cikal Praksara dapat dilihat pada bagan elaborasi tema pada **Gambar 7**



**Gambar 6** Tabel Elaborasi Tema

Sumber : Analisa Penulis, 2022

Dalam penerapan tema arsitektur Neo Vernakular pada perancangan Museum Cikal Praksara ini, perlu adanya pemahaman terurai dari ketiga unsur. Ketiga unsur yang mencakup yaitu :

### a. Museum

Museum adalah bangunan komersil edukasi yang aktivitasnya berkaitan juga dengan edukasi, selain dalam hal itu bangunan berfokus pada tempat yang umum digunakan sebagai pelestarian terhadap beberapa penemuan fosil yang menyimpan nilai sejarah yang sangat baik untuk dilestarikan. Museum harus memerhatikan dari sekitar kawasan yang juga bisa menarik perhatian bagi para wisatawan untuk datang dan berkunjung. Saat ini untuk situs Gua Pawon belum memiliki tempat untuk menampung hasil penemuan fosil manusia purba, tulang belulang hewan, dan artefak, maka sebagai salah satu destinasi wisata yang diminati perlu dirncang sebuah bangunan dan kawasan yang nyaman, dan tertata dengan baik sehingga bisa menjadi tempat untuk menghibur fisik maupun jiwa.

### b. Arsitektur Neo Vernakular

Konsep desain arsitektur Neo Vernakular yang merupakan salah satu teori arsitektur yang terjadi di jaman Postmodern sebagai sebuah bentuk kritik terhadap arsitektur modern yang tidak mempertimbangkan kesatuan dengan alam. Perancangan museum dilakukan harus berkaitan dengan alam namun tetap mempertimbangkan adat istiadat daerah setempat yang pada perancangan ini adalah arsitektur tradisional Sunda. Penggabungan dua budaya desain memberikan sebuah wadah bagi masyarakat untuk lebih mengenal budaya daerah setempat sehingga arsitektur tradisional sunda

tidak pernah hilang. Ruang terbuka hijau yang berada di sekitar bangunan mendukung konsep arsitektur tradisional Sunda yang memiliki desain yang kuat atau sangat dekat dengan alam.

**c. Akulturasi Budaya**

Ketika dua budaya yang berbeda bertemu dan menyatu serasi dan saling menguatkan satu sama lain. Dalam rancangan ini adalah budaya yang umum diterapkan dalam arsitektur tradisional Sunda dan arsitektur modern dalam satu bangunan. Hal ini bertujuan agar membuat sebuah rancangan bangunan dengan dua kebudayaan yang juga bisa menjadi salah satu jalan untuk melestarikan kebudayaan daerah setempat namun dikemas dalam hal modern mengikuti jaman.

Dari uraian tersebut, konsep dari Museum Cikal Praksara adalah kawasan *eco heritage* yang berada di kecamatan Cipatat yang berfungsi sebagai sebuah wadah untuk destinasi wisata namun tetap menjadi tempat edukasi bagi para wisatawan



**Gambar 8 Penerapan Elaborasi Tema**

Sumber : Analisa Penulis, 2022



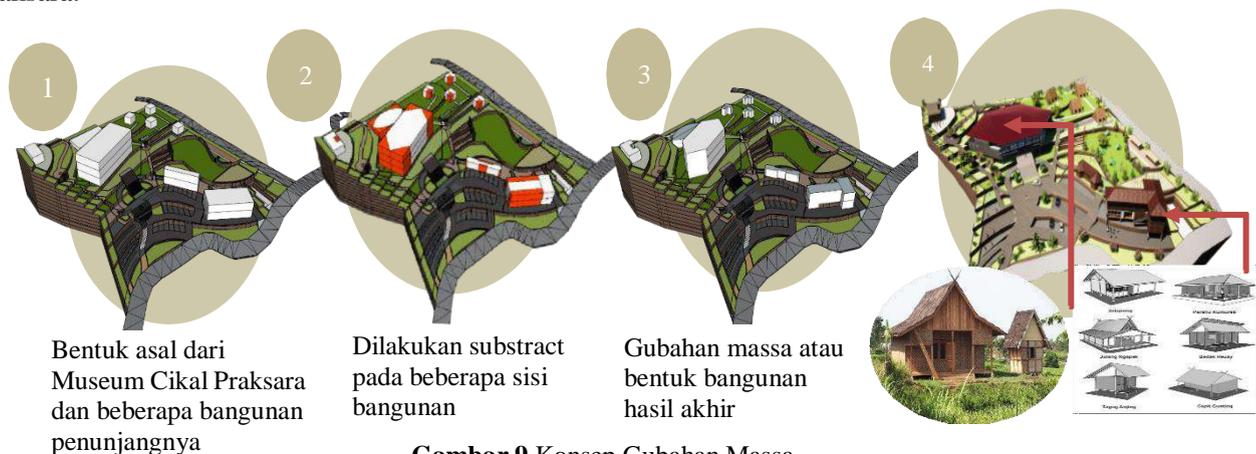
**Gambar 8 Hasil Akhir Penerapan Arsitektur Neo Vernakular**

Sumber : Editing Penulis, 2022

### 3. Hasil Rancangan

#### 3.1 Konsep Gubahan Massa

Konsep transformasi bentuk pada bangunan museum diawali dengan bentuk persegi panjang yang diadaptasi atau umumnya digunakan pada bangunan tradisional sunda. Yang kemudian bentuk dasar tersebut pada bagian sisi kiri dan kanannya di substraksi secara miring yang menghasilkan bentuk segienam. substraksi dibuat mempertimbangkan lahan yang cukup sempit, kegunaan atau fungsi bangunan, dan pembagian zona ruang di dalamnya. Selain itu, bentuk pada Museum Cikal Praksara menjadi segi enam dirancang sedemikian baik hingga bisa merespon atas beberapa aspek dan permasalahan serta merupakan sebuah hasil dari analisa tapak yang merupakan respon terhadap sinar matahari, arah angin, sirkulasi, vegetasi, kebisingan dan aspek analisa tapak lainnya. Pada bagian atap menggunakan 2 jenis atap tradisional sunda yang digabungkan lalu diterapkan dan menyesuaikan dengan bangunan dari Museum Cikal Praksara. Yang bisa terlihat pada **Gambar 6** mengenai bagaimana konsep gubahan atau tranformasi bentuk yang terjadi di Museum Cikal Praksara.



**Gambar 9** Konsep Gubahan Massa

Sumber : Analisa Penulis, 2022

#### 3.1 Konsep Rancangan Pada Tapak

Konsep rancangan pada tapak ini terbagi dalam 3 zona yaitu privat, publik, dan servis. Pembagian zona dilihat dari kebutuhan pengguna bangunan yang ditata seefektif mungkin. Zona privat yang terdiri atas *villa* dan *camping ground*. Zona publik yang terdiri atas museum, padepokan seni, *amphiteater*, *restaurant* dan *souvenir shop*. Zona servis terdiri dari area parkir kendaraan. Untuk jalur sirkulasi pada site yang terbagi ke dalam jalur kendaraan pengunjung, jalur pedestrian dan jalur servis. Jalur kendaraan yang terbagi menjadi 3 jalur, yaitu jalur masuk dan keluar pada area parkir motor dan akses masuk dan keluar jalur kendaraan mobil untuk pengunjung, peneliti, maupun para pegawai.



**KETERANGAN**

- |                                    |   |               |
|------------------------------------|---|---------------|
| A. Museum dan Perpustakaan         |   |               |
| B. Amphitheater dan Padepokan Seni |   |               |
| C. Parkiran                        |   |               |
| D. Restoran                        |   |               |
| E. Villa                           |   |               |
| F. Area Camping Ground             |   |               |
| G. Souvernir Shop                  |   |               |
| H. Plaza                           |   |               |
|                                    |  | : Area Privat |
|                                    |  | : Area Publik |
|                                    |  | : Area Servis |



Area Service



Area Publik



Area Private

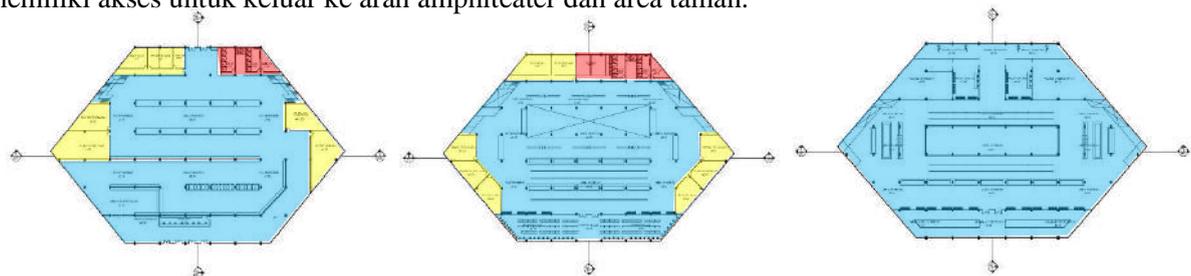
**Gambar 10 Konsep Rancangan Pada Tapak**

Sumber : Analisa Penulis, 2022

### 3.2 Konsep Tatahan Ruang

Konsep tatahan ruang atau zona ruang pada Museum Cikal Praksara terbagi atas 3 zona yang terdiri atas zona publik, privat, dan servis. Pengelompokkan pada tiap zona dibedakan oleh 3 warna sesuai dengan zonanya. Zona publik ditandai oleh warna biru, zona privat diberi dengan warnaa kuning dan zona servis diiwarnai dengan warna merah.

Cikal Praksara Museum dirancang sebagai fungsi museum yang memiliki 3 lantai. Pada lantai dasar didominasi oleh zona yang bersifat publik karena memiliki area pameran tempat menampilkan beberapa fosil penemuan. Pada area *lobby* terdapat *main enterance* yang berupa ruang ticket dan area *check in* yang kemudian pada area tengah terdapat area pameran permanen dan area pameran tentatif. Dan pada beberapa sisi terdapat ruang-ruang privat yang lebih ditujukan untuk para pegawai. Pada area belakang memiliki akses untuk keluar ke arah amphitheater dan area taman.



**Gambar 11 Konsep Tatahan Ruang**

Sumber : Analisa Penulis, 2022

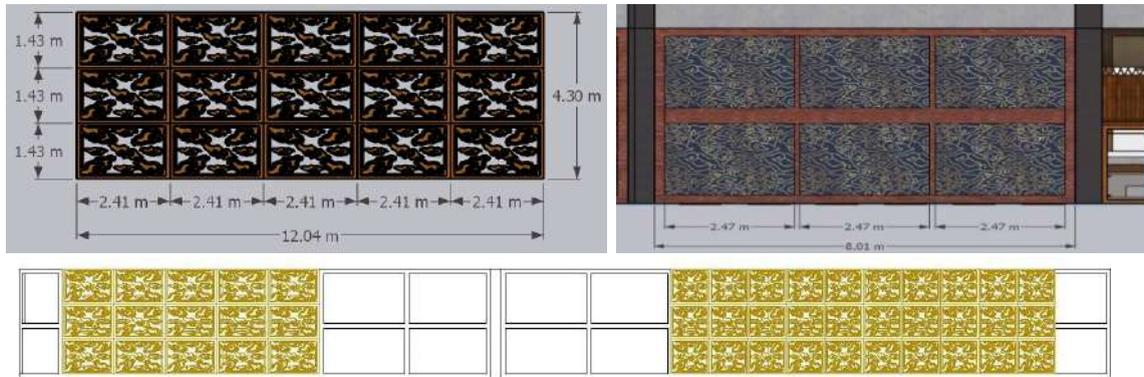
### 3.3 Konsep Fasad

Konsep fasad yang menerapkan tema arsitektur neo vernakular yang menitik beratkan pada elemen interior dan eksterior, material, kebudayaan yang biasanya digunakan pada bangunan arsitektur traditional lokal sunda yang diterapkan ke dalam bangunan dengan mengikuti massa. Implementasi tema terhadap fasad Museum Cikal Praksara bisa terlihat pada **Gambar 13**, dimana fasad bangunan utama yang digunakan sebagai *main enterance* atau pintu masuk menuju bangunan menghadap ke arah utara. Sedangkan untuk fasad pada area selatan, timur, barat diberikan sedikit elemen material dan kebudayaan pada eksteriornya.



Gambar 12 Desain Fasad Bangunan

Sumber : Penulis, 2022



Gambar 13 Detail *Secondary Skin* dan Dinding Belakang

Sumber : Penulis, 2022

Pada fasad bangunan utama terlihat pada bagian lantai pertama di area main entrance menggunakan material kayu sebagai material umum yang digunakan kemudian ditambahkan dengan aksesoris wayang gunung khas Sunda di kiri dan kanan dari penamaan museum sebagai ciri khas kesundaan. Untuk lantai 2 arsitektur tradisional diletakkan pada *secondary skin* dapat terlihat pada **Gambar 14. Detail *Secondary Skin*** yang mengimplementasi pola dari batik khas sunda dengan *finishing* material yaitu kayu yang fungsikan sebagai antisipasi sinar matahari berlebih yang masuk ke dalam bangunan.

### 3.4 Interior Bangunan

Dengan penerapan tema yang diangkat yaitu arsitektur neo vernakular, pengolahan ruang yang mengadaptasi atau mengimplimentasikan terhadap pengelolaan ruang yang umum digunakan pada bangunan arsitektur tradisional Sunda dengan pembagian antara publik, privat, dan servis. Selain itu penerapan tema Arsitektur Neo Vernakular diterapkan pada dinding ruang dalam dengan ornament khas sunda seperti lukisan, pola batik yang diterapkan di bagian dinding. Berikut **Gambar 15** mengenai implementasi penerapan tema Arsitektur Neo Vernakular dalam interior di Museum Cikal Praksara



Gambar 14 Interior Cikal Praksara Museum Area Pameran dan Rooftop Garden

Sumber : Penulis, 2022

### 3.5 Eksterior Bangunan

Rancangan museum dengan tema arsitektur Neo Vernakular diterapkan pada bagian eksterior bangunan. Bagian eksterior bangunan yang memiliki tatanan publik, semi publik, dan privat. Selain itu dengan prinsip Kembali ke lingkungan yang diterapkan dalam arsitektur neo vernakular, hal ini lalu di implementasikan terhadap rancangan desain dari eksterior bangunan.



Gambar 15 Eksterior Bangunan

Sumber : Penulis, 2022

Tapak diolah sedemikian baik dengan banyak aarea hijau dan ruang terbuka agar para pengunjung dapat menikmati keadaan lingkungan setempat dengan nyaman. Berikut dapat di lihat pada **Gambar 16 Eksterior Bangunan.**

#### 4. SIMPULAN

Dengan menerapkan tema Arsitektur Neo Vernakular pada desain ini yang diimplementasikan pada area interior dan eksterior bangunan. Pada eksterior diterapkan material bangunan berupa batu bata yang di ekspos pada beberapa sisi fasad, kayu sebagai material untuk bahan *secondary skin* yang polanya diambil atau mengikuti bentuk motif batik khas sunda, bentuk atap yang mengimplementasi sistem atap traditional Sunda. Sedangkan untuk bagian interior ornament khas Sunda lebih di perhatikan pada pembagian ruang yang mengikuti hirarki bangunan traditional Sunda yang terbagi atas publik semi publik dan private, serta di tambah dengan beberapa ornament khas Sunda seperti beberapa pola batik khas sunda yang diterapkan di dinding. Pemilihan material yang didominasi oleh warna putih, abu dan coklat yang merupakan adaptasi atas amterial lokal berupa kayu. Sedangkan untuk penerapan modern lebih terlihat penggunaan beberapa dinding kaca dengan alumunium serta dinding polos yang diberi cat *glow in the dark* dibagian coakannya. Rancangan ini diharapkan menghasilkan sebuah bangunan museum yang modern namun tetap tidak melupakan arsitektur lokal yang khas, serta bisa sebagai referensi bagi bangunan dengan penerapan tema lainnya sekaligus sebagai edukasi bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Sistem Registrasi Museum Kemdikbud.” <https://museum.kemdikbud.go.id/artikel/museum> (diakses 5 Agustus 2022).
- [2] “10.11.0111 Sony Tri Laksono - BAB V.pdf.”
- [3] “ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR.” <http://archidkot.blogspot.com/2018/11/arsitekturneo-vernakular-merupakan.html> (diakses 5 Agustus 2022).
- [4] C. Widi dan L. Prayogi, “Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan,” *JAZ*, vol. 3, no. 3, hlm. 282–290, Okt 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [5] “Pengertian Arsitektur Neo Vernakular, Ciri-ciri, Prinsip dan Contohnya,” *Arsitur Studio*. <https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-arsitektur-neo-vernakular.html> (diakses 14 Februari 2022).
- [6] G. Suharjanto, “Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini,” *ComTech*, vol. 5, no. 1, hlm. 505, Jun 2014, doi: 10.21512/comtech.v5i1.2644.
- [7] M. S. A. Saputra dan A. F. Satwikasari, “KAJIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA PADA DESAIN RESORT,” vol. 03, no. 4, hlm. 10, 2019.
- [8] A. F. Satwikasari dan M. S. A. Saputra, “Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort,” hlm. 10.
- [9] SHABRINA, “Mengenal Bentuk Rumah Adat Sunda yang Kaya akan Budaya,” *Bramble Journal*, 7 Juli 2020. <https://www.bramblefurniture.com/journal/bagian-rumah-adat-sunda/> (diakses 5 September 2022).
- [10] A. W. Saidi, “PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI,” hlm. 10.